



Persepsi Guru Sains terhadap Buku Teks dalam Pendidikan Kristen: Studi Fenomenologi di Sekolah Menengah Pertama Lentera Harapan Curug, Tangerang

Juniriang Zendrato

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

juniriang.zendrato@uph.edu

Kurniawati Martha

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

kurniawati.martha@uph.edu

Cathryne Berliana Nainggolan

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

cathryne.nainggolan@uph.edu

Abstract

Teacher dependence on textbooks without understanding the underlying philosophy of the authors becomes the background of this study. The purpose of this research is to describe the perceptions of Science teachers at SMP SLH Curug, Tangerang, in using Science textbooks to achieve the school's vision and mission. Specifically, this study explores teachers' perceptions, underlying rationale, strategies, challenges, and reflections in using textbooks to support the school's vision and mission. A qualitative phenomenological method was employed, using in-depth interviews with four Science teachers. The results of the study reveal five main themes: compliance with Indonesian government standards, Biblical Christian Worldview Contextual Themes, enduring understanding, explanation through examples, and reflection. The results show that Science teachers perceive textbooks as teaching aids which should be aligned with the school's vision and mission. Five underlying rationales were identified in how teachers use the textbooks, along with four main challenges in integrating textbooks with a Biblical Christian Worldview. Teacher reflections emphasized awareness, responsibility, and pedagogical creativity in textbook use. It is concluded that the Science teachers at SMP SLH Curug applied Christian educational philosophy in their use of Science textbooks. It is recommended to establish a Professional Learning Community (PLC) to assist teachers in using textbooks based on a Biblical Christian Worldview and for further research to be conducted on developing a model for textbook integration in Christian education.

Keywords: *Textbook; Philosophy of Education; Enduring Understanding*

Abstrak

Kebergantungan guru pada buku teks tanpa memahami filosofi penulisnya melatarbelakangi penelitian ini. Tujuan studi ini adalah mendeskripsikan persepsi guru Sains SMP SLH Curug, Tangerang, dalam menggunakan buku teks Sains untuk mencapai visi misi sekolah. Secara spesifik penelitian ini menggali persepsi, dasar pemikiran, strategi, tantangan, dan refleksi guru dalam menggunakan buku teks untuk dalam mencapai visi misi sekolah. Metode fenomenologi kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap empat guru Sains diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan ada lima tema yang dibahas yaitu kriteria standar pemerintah Indonesia, Tema Kontekstual Wawasan Kristen Alkitabiah (TKWKA),

pemahaman sepanjang hayat, penjelasan dengan contoh, dan refleksi. Hasil analisis menunjukkan persepsi guru Sains terhadap buku teks yaitu sebagai alat bantu pembelajaran yang penggunaannya perlu diselaraskan dengan visi misi sekolah, ada lima dasar pemikiran guru saat menggunakan buku teks tersebut, ada empat tantangan di dalam pengintegrasian buku teks dengan Wawasan Kristen Alkitabiah, refleksi guru berupa kesadaran, tanggung jawab, dan kreativitas pedagogis guru saat menggunakan buku teks tersebut. Disimpulkan bahwa para guru Sains di SMP SLH Curug menerapkan filosofi pendidikan Kristen dalam penggunaan buku teks Sains. Disarankan adanya *Professional Learning Community* (PLC) untuk membantu para guru menggunakan buku teks berdasarkan Wawasan Kristen Alkitabiah dan penelitian lanjutan mengenai penyusunan model integrasi buku teks dalam pendidikan Kristen.

Kata Kunci: Buku Teks; Filosofi Pendidikan; Pemahaman Sepanjang Hayat

PENDAHULUAN

Visi Misi sekolah berperan penting untuk menentukan arah dan tujuan sekolah sebuah lembaga pendidikan. Demi mencapai visi misi tersebut, sekolah membutuhkan perangkat yang mendukungnya salah satunya adalah buku teks atau buku ajar. Demikian pula halnya dengan sekolah Kristen. Visi misi sekolah Kristen yang mengutamakan Kristus dalam setiap pembelajaran perlu didukung oleh perangkat yang mumpuni untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu yang diperlukan adalah ketersediaan buku teks yang dapat mendukung tercapainya visi misi sekolah yang mengutamakan Kristus dalam pembelajaran. Buku teks ini menjadi penting, karena buku ini menyediakan materi pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan kurikulum.

Ketersediaan buku teks sangat

diperlukan untuk mendukung guru dalam menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran. Menurut Peraturan Mendikbud pasal 1 ayat 1 (2016), buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti serta dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan.¹

Pada umumnya, buku teks digunakan sebagai acuan dalam menentukan isi dan pendekatan dalam pembelajaran di dalam kelas. Buku teks memiliki fungsi penting baik bagi guru dan murid dalam pembelajaran yaitu sebagai panduan dan acuan dalam pembelajaran. Sedangkan khusus bagi murid, buku teks berfungsi sebagai pedoman untuk mempersiapkan diri dalam ujian formatif dan sumatif.² Jadi buku teks merupakan salah satu sarana penting dalam

¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia” (Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, 3 Maret 2016).

² N P A H Sanjayanti dkk., “Integrasi Keterampilan 4C Dalam Modul Metodologi Penelitian,” *JP2* 3, no. 3 (2020): 407–15.

pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian Cendana & Tamba, tingkat penggunaan buku oleh guru berada pada kategori *adhering*, artinya, guru menjadikan buku sebagai pemegang otoritas dalam memberikan materi pembelajaran Matematika.³ Guru menggunakan buku teks sebagai pendukung pembelajaran dan guru tidak banyak menggunakan informasi selain buku teks. Penyampaian dan cara guru berkomunikasi dengan murid bisa bermacam-macam, namun guru akan kembali berfokus pada apa yang tercantum pada buku teks. Penelitian tentang guru yang menjadikan buku sebagai otoritas dalam memberikan materi termasuk dalam pembelajaran Sains.

Mengingat buku teks adalah salah satu perangkat mencapai visi misi sekolah yang kerap dianggap sebagai acuan yang berotoritas di dalam kelas, maka sekolah Kristen perlu cermat dalam menentukan buku teks. Buku teks yang digunakan di sekolah Kristen tentunya harus mencerminkan dan mengajarkan nilai-nilai Alkitabiah kepada para murid. Brummelen merangkum beberapa penelitian terdahulu tentang buku teks sekolah. Salah satunya, ia

mengemukakan idea Wiggins dalam Brummelen bahwa buku cetak seringkali menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum, padahal tujuannya tidak jelas yaitu tidak ada kesinambungan dari satu buku ke buku yang lain. Selain itu, materi yang disajikan seringkali tidak lengkap untuk dipelajari oleh murid. Temuan lain Wiggins adalah buku cetak yang digunakan di sekolah Kristen ternyata dimuati oleh filsafat tertentu, tujuan politis tertentu, dan budaya tertentu oleh penerbit.⁴

Namun demikian, Brummelen menegaskan bahwa keputusan kurikulum ada di tangan guru.⁵ Oleh karena itu, para guru Kristen perlu menghidupi dan memupuk cara hidup kristiani. Hal ini akan berdampak pada cara pandangnya di dalam memilih buku teks yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai Alkitabiah kepada para murid di kelas.

Cara pandang kristiani seorang guru Kristen dipengaruhi oleh filsafat pendidikan yang ia pegang. Ronald Nash menyatakan cara pandang ini adalah suatu sistem kepercayaan yang diterima dan dipresapisikan untuk menempatkan atau mencocokkan segala sesuatu yang kita percayai dan menginterpretasikan atau

³ Wiputra Cendana dan Kimura Patar Tamba, "Investigasi Penggunaan Buku Teks Singapura Pada Pembelajaran Matematika," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no. 1 (25 Januari 2023): 68–75.

⁴ Harro Van Brummelen, *Steppingstones to Curriculum: A Biblical Path*, 2nd edition (Colorado Springs, Colo: Purposeful Design Publications, 2002), 194.

⁵ *Ibid.*, 4.

menilai suatu relita baik secara sadar ataupun tidak sadar. Cara pandang ini dipengaruhi oleh beberapa elemen, yaitu metafisika, epistemologi dan aksiologi.⁶

Metafisika Kristen bersifat teisme. Kekristenan memercayai keberadaan satu Allah yang maha kuasa dan berpribadi. Allah menciptakan alam semesta dari ketiadaan. Ini menjadi acuan yang sangat penting bahwa dunia ini memiliki awal, tidak eksis pada dirinya sendiri, dan bergantung pada Penciptanya. Allah yang menciptakan alam semesta dan segala isinya terlibat dalam seluruh proses dan perkembangan alam semesta sebagaimana Allah pulalah yang menetapkan akhir dari segala yang Ia ciptakan.⁷

Epistemologi Kristen meyakini bahwa Alkitab adalah satu-satunya sumber epistemologi Kristen yang berotoritas pada dirinya sendiri. Pernyataan-pernyataan Allah dalam Alkitab bersifat khusus, tidak mengandung kesalahan akan data sejarah, dan tidak akan membawa seseorang pada kesesatan dan kesalahan. Karena Allah adalah "Penulis utama" Alkitab, maka kualitas kesempurnaan Allah melekat pula pada setiap teks Alkitab. Kesempurnaan itulah yang meyakinkan bahwa Alkitab adalah sumber epistemologi Kristen yang berotoritas. Selain Alkitab, Kekristenan

meyakini bahwa ada kebenaran pengetahuan tentang Allah terdapat dalam alam semesta dan tradisi yang ada. Sehingga, Kekristenan bisa menggunakan sumber epistemologi lewat panca indra, tradisi, dan lain-lain. Perbedaannya adalah sumber-sumber epistemologi ini bisa saja salah/keliru/meleset, dan harus tunduk pada Alkitab sebagai sumber epistemologi yang paling utama.

Kekristenan menempatkan manusia pada posisi yang sangat bernilai tinggi. Sebagai sumber epistemologi tertinggi, Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah dengan membawa kualitas-kualitas intrinsik Allah pada level yang lebih rendah, maka sejatinya manusia bukan hanya makhluk material, namun juga makhluk spiritual, sebagaimana Allah adalah *spiritual being*. Selain itu, manusia memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mengakses segala bentuk pengetahuan tentang Allah dalam alam semesta ini.⁸

Etika Kristen sebagai aksiologi memberikan tujuan dari seluruh pengetahuan yang dapat diperoleh manusia. Allah adalah sumber pengetahuan. Ia menempatkan pengetahuan tentang dirinya pada Alkitab dan alam semesta. Manusia dapat memperoleh pengetahuan yang benar tentang Allah dari Alkitab,

⁶ Ibid., 21–22.

⁷ Nash Ronald H, *Konflik Wawasan Dunia* (Jakarta: Momentum, 1992), 47–50.

⁸ Ronald H, *Steppingstones to Curriculum*, 54.

sebagai sumber utama, dan alam semesta. Pengetahuan tersebut seharusnya terwujud dalam keputusan etika kasih, moral, kebaikan, dan keindahan yang juga selaras dengan Allah sebagai Pemilik pengetahuan.⁹

Berdasarkan cara pandang Kristen tersebut, sejatinya Sains yang dipelajari di sekolah Kristen adalah bentuk pengakuan bahwa Allah sebagai Pencipta yang memulai dunia dan segala isinya. Alam semesta dapat membuktikan keberadaan dan karakteristik Allah yang berpribadi. Maka, murid yang mempelajari Sains dari cara pandang Kristen akan semakin mengenal Allah Pencipta dan akhirnya memiliki keputusan-keputusan etika dan etis yang sesuai dengan cara pandang tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Masalah yang biasanya ditemui apalagi di era Kurikulum Merdeka adalah banyaknya guru yang tidak dapat memanfaatkan kemerdekaannya di dalam merancang pembelajaran. Mereka sudah terbiasa menggantungkan diri pada materi pembelajaran dari buku teks yang dipilih sekolah (guru) untuk menjadi acuan belajar.¹⁰ Seharusnya buku teks menjadi salah satu media dan sumber belajar. Tetapi

pada kenyataannya, buku teks mengendalikan isi dan interaksi guru dan murid di kelas.

Secara tidak disadari, kebergantungan terhadap buku teks yang dipilih membuat kurangnya daya evaluasi terhadap nilai-nilai di balik materi yang disajikan dalam buku cetak tersebut. Jika tidak waspada, filsafat pendidikan dari si penulis (penerbit) lah yang sedang diakomodasi dalam pembelajaran di kelas. Hanya sedikit sekali waktu yang diberikan oleh sekolah (guru) untuk mereviu dan mengevaluasi buku teks yang akan dipakai dalam pembelajaran. Hal ini membuat para guru kesulitan ketika mereka harus mengenalkan Allah melalui buku teks yang sudah dipilih dengan tidak berdasarkan Wawasan Kristen Alkitabiah.

Penelitian Sanjayanti dkk telah mendeskripsikan permasalahan ini. Ia menyatakan bahwa masih banyak dijumpai ketidaksesuaian antara buku teks yang beredar di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.¹¹ Penelitian Viktorahadi menuliskan temuan serupa. Ia mengatakan bahwa dalam buku teks Pendidikan Agama terdapat muatan nilai multikultural yang dimasukkan penulis ke

⁹ Ronald H, *Konflik Wawasan Dunia*, 61–62.

¹⁰ Enjel Hehakaya, Delvyn Pollatu, dan Jenri Ambarita, “Problematika Guru dalam

Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka,” *DIDAXEI* 3, no. 2 (2022): 394–408.

¹¹ Sanjayanti dkk., “Integrasi Keterampilan 4C Dalam Modul Metodologi Penelitian,” 36.

dalamnya.¹² Artinya, sangat besar kesempatan dan "ruang" yang tersedia bagi penulis dan/atau penerbit untuk memasukkan nilai-nilai yang dianggapnya penting ke dalam suatu buku teks. Oleh karena itu, guru perlu kritis dengan hal ini. Nilai-nilai yang ada dalam buku teks bisa saja tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mendukung visi misi sekolah. Kesesuaian antara buku teks dengan nilai visi misi sekolah diharapkan mendukung murid di dalam mengalami pembelajaran yang akan membawa mereka mengenal Allah dengan benar dan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pembelajaran sepanjang hayat adalah proses transformasi individu yang didapatkan dari pengalaman yang diubah ke pengetahuan dan kemampuan.¹³

Selain studi tentang buku teks, penelitian terdahulu yang mendukung studi ini adalah penelitian tentang wawasan Kristen Alkitabiah. Melalui suatu studi kualitatif deskriptif, Martha, dkk membuktikan bahwa suatu modul yang berwawasan Kristen menolong mahasiswa dalam melakukan penelitian dengan

berintegritas.¹⁴ Mallappa & Martha mengulas aplikasi strategis penerapan *problem based learning (pbl)* untuk memotivasi keaktifan murid di suatu sekolah Kristen di Tangerang. Melalui studi kualitatif deskriptif, penelitian ini menyatakan bahwa dengan melakukan tahapan *pbl* berdasarkan wawasan Kristen Alkitabiah, guru dapat mendorong keaktifan murid dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Ketika masalah-masalah yang dipelajari lewat *pbl* dilihat dari wawasan Kristen Alkitabiah, murid dapat melihat dan mengagumi cara Allah berelasi dengan dunia dan alam semesta yang akhirnya mendorong keaktifan murid.¹⁵ Aji dan Tamba juga berusaha mendeskripsikan penerapan disiplin positif dalam suatu kelas. Melalui studi kualitatif deskriptif, penelitian mereka menyimpulkan bahwa disiplin berdasarkan perspektif Kristen tidak cukup hanya melihat perubahan eksternal murid. Disiplin yang sesuai dengan perspektif Kristen adalah perubahan sikap yang bermula secara internal, dari hati para

¹² R. F. Bhanu Viktorahadi, Mohammad Taufiq Rahman, dan Muhtar Solihin, "Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Buku Teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum 2013," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 5, no. 1 (16 April 2021): 31–46.

¹³ Rahmat Fadhli, "Implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 9, no. 1 (30 Juni 2021): 19–38.

¹⁴ Kurniawati Martha, Yonathan Winardi, dan Pingkan Imelda Wuisan, "Developing a

Research Culture with integrity: The Effectiveness of Utilizing the Educational Research Methodology Module with a Biblical Christian Insight for Students," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 2 (26 September 2024): 185–202.

¹⁵ Fery Mallappa dan Kurniawati Martha, "The Implementation of Problem Based Learning Strategy with Biblical Christian Insights to Motivate Student Engagement," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (26 September 2024): 135–84.

murid, berdasarkan pekerjaan Roh Kudus. Dengan demikian, guru tidak mungkin mampu mengerjakan upaya pendisiplinan melalui upaya eksternal saja. Guru memerlukan bantuan Roh Kudus untuk juga terlibat dalam perubahan hati murid secara internal.¹⁶ Jadi wawasan Kristen Alkitabiah yang diterapkan dalam pembelajaran akan mendorong murid untuk berintegritas, melihat, dan mengagumi cara Allah berelasi dengan dunia serta alam semesta. Dalam hal ini, Roh Kudus-lah yang berperan dalam mengubah hati setiap murid.

SMP Lentera Harapan Curug (selanjutnya disebut SMP SLH Curug) adalah salah satu sekolah Kristen yang memiliki visi yaitu pengetahuan sejati, iman di dalam Kristus, dan karakter Ilahi. Adapun misi dari sekolah ini adalah menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan holistik.¹⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi guru-guru Sains SMP SLH Curug dalam memilih dan menggunakan buku teks untuk mata pelajaran Sains yang mereka ampu. Secara spesifik hal-hal

berikut ini yang ingin digali melalui penelitian ini: 1) bagaimana persepsi guru Sains di SMP SLH Curug terhadap penggunaan buku teks Sains dalam mencapai keutamaan Kristus?; 2) apa dasar pemikiran yang digunakan oleh guru Sains dalam menyesuaikan buku teks dengan nilai-nilai Kristen?; 3) bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengadaptasi materi dari buku teks agar selaras dengan wawasan Kristen Alkitabiah?; 4) apa tantangan utama yang dihadapi oleh guru Sains dalam mengintegrasikan buku teks dengan filosofi pendidikan Kristen?; dan 5) bagaimana refleksi dan pemaknaan guru Sains terhadap konsep pendidikan yang berdasar pada Wawasan Kristen Alkitabiah dalam penggunaan buku teks?

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi guru tentang penggunaan buku teks yang menjadi media dan sumber pembelajaran di kelasnya dalam mencapai visi misi sekolah yaitu keutamaan Kristus. Oleh karena itu, metode penelitian yang dipakai adalah fenomenologi. Ini merupakan studi

¹⁶ Imanuela Praba Aji dan Kimura Patar Tamba, "Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (7 Mei 2020): 216–34.

¹⁷ Kantor Pusat Sekolah Dian Harapan dan Sekolah Lentera Harapan, "Kerangka Kurikulum Sekolah Dian Harapan dan Sekolah Lentera Harapan", diakses 30 November 2024, https://lentera.sch.id/about/vision_and_mission.

kualitatif. Fenomenologi bertujuan untuk mempelajari fenomena yang berdampak pada individu dan menyoroti kekhususan serta mengidentifikasi pengalaman yang dirasakan oleh individu dalam suatu situasi.¹⁸ Dalam penelitian ini, fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman subyektif seseorang terhadap suatu fenomena tertentu.¹⁹ Dalam studi ini, yang menjadi fokus untuk digali adalah bagaimana guru Sains memaknai dan mengalami penggunaan buku teks dalam konteks pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen memiliki nilai, filosofi, dan tujuan yang berbeda dari sistem pendidikan umum.²⁰ Oleh karena itu, persepsi guru Sains tidak bisa dilepaskan dari kerangka iman dan teologi mereka. Pendekatan fenomenologi juga mampu menangkap nuansa spiritual dan refleksi teologis yang melekat dalam pengalaman guru terhadap buku teks. Dalam hal ini, guru Sains yang menjadi responden adalah guru Kristen, maka perspektif iman Kristen yang akan dilihat dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi persepsi guru, melainkan untuk memahami secara mendalam persepsi sekelompok kecil guru

di konteks tertentu.²¹ Sekelompok kecil guru tersebut adalah guru Kristen yang mengajar Sains di SMP SLH Curug, Tangerang. Pendekatan fenomenologi cocok untuk tujuan ini karena bersifat deskriptif dan eksploratif. Yang terakhir, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi guru, bukan mengukur efektivitas buku teks atau membuat perbandingan. Fenomenologi mendukung pendekatan eksploratif, mendalam, dan terbuka, sesuai dengan karakteristik pertanyaan penelitian yang bersifat kualitatif.²²

Data dikumpulkan dari empat guru Sains yang mengajar di SMP SLH Curug Tangerang. Sains dipilih sebagai mata pelajaran yang dijadikan contoh utama, karena Sains membahas wahyu umum yaitu ciptaan Tuhan, seperti tubuh manusia, hewan, dan tumbuhan yang semuanya itu dapat dilihat oleh mata (secara nyata).

Langkah penelitian fenomenologi yang dilakukan adalah 1) *pre field work*; 2) *in the field*; 3) *work with data*; dan 4) *finding*. Di tahap pertama (*pre field work*), para peneliti berdiskusi melalui berbagai pertemuan dengan tim dosen dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan yang menjadikan SMP SLH Curug

¹⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third (California: SAGE Publications, 2012), 77.

¹⁹ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 82.

²⁰ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi*

Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia (PBMR ANDI, 2021), 331–32.

²¹ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 78.

²² Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: SAGE Publications, 1994), 103.

sebagai sekolah mitra (sekolah laboratorium), Tim *PDCE* (tim pengembang kurikulum Sekolah Dian Harapan dan Sekolah Lentera Harapan), dan kepala sekolah SMP SLH Curug untuk mendapatkan gambaran tentang pembelajaran Sains di sekolah tersebut baik dari sisi guru, murid, dan buku teks yang dipakai untuk pembelajaran.

Di tahap kedua (*in the field*), para peneliti meminta izin pada pihak sekolah mengenai wawancara yang akan dilakukan, memberikan undangan wawancara dan memberikan *form* kesediaan kepada tiap guru Sains yang akan diwawancarai serta membuat jadwal untuk melakukan wawancara mendalam kepada tiap guru Sains. Wawancara dilakukan oleh tim peneliti dengan tiap guru secara terpisah. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan beberapa panduan pertanyaan seputar penentuan buku teks yang digunakan di dalam mengajar dan bagaimana pengimplementasiannya di dalam pengajaran untuk mencapai visi misi sekolah yang berpusat kepada Kristus.

Di tahap ketiga (*work with data*) adalah yaitu tahap pengkodean dan kategorisasi. Menurut Miles & Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus sampai tuntas (data jenuh).²³ Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Tahap keempat adalah *finding* yaitu seluruh data yang didapat dideskripsikan. Setelah itu, data tersebut dianalisis menggunakan teori. Penggunaan teori ini dimaksudkan agar makna yang disajikan bisa menjadi ranah keilmuan. Sifat dari temuan ini sangat spesifik sesuai konteks, tidak bisa digeneralisasi untuk konteks yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ada empat guru Sains di SMP SLH Curug yang diwawancarai secara mendalam mengenai buku teks Sains yang dipakai untuk mengajar para murid SMP di sekolah tersebut. Wawancara dilakukan di waktu yang berbeda. Empat guru tersebut diberi kode Guru A, Guru B, Guru C, dan Guru D.

Latar belakang dari Guru A adalah seorang guru yang bergelar Magister Teknologi Pendidikan dan sudah mengajar selama 13 tahun. Guru B adalah Sarjana

²³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An*

Expanded Sourcebook, Second (California: SAGE, 1994), 106–7.

Pendidikan Biologi yang berpengalaman mengajar 4 tahun. Guru C adalah Sarjana Pendidikan Biologi yang sudah mengajar selama 2 tahun. Guru D adalah Sarjana Pendidikan Fisika yang sudah mengajar selama 2 tahun.

Berdasarkan data wawancara, dihasilkanlah beberapa tema. Tema yang muncul adalah 1) kriteria pemerintah; 2) TKWKA (Tema Kontekstual Wawasan Kristen Alkitabiah); 3) pemahaman sepanjang hayat; 4) penjelasan dengan contoh, dan 5) refleksi. Berikut ini adalah penjelasan per tema.

Pertama, para guru memakai buku teks Sains yang ditetapkan sekolah, karena buku tersebut dipakai sebagai alat untuk untuk mencapai ketuntasan belajar dalam Kurikulum Merdeka yang menjadi kriteria pemerintah Indonesia. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Astari dalam penelitiannya mengenai buku teks di Sekolah Dasar. Ia menemukan bahwa buku teks di Sekolah Dasar merupakan salah satu wujud implementasi Kurikulum Merdeka.²⁴ Jadi, buku teks sekuler yang dipakai oleh seluruh sekolah publik di Indonesia mengacu kepada kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia.

Kedua, TKWKA (Tema Kontekstual Wawasan Kristen Alkitabiah)

adalah sebuah cara pandang dunia yang berlandaskan Firman Tuhan dan Kisah Allah. Kisah Allah Tritunggal di dalam Alkitab secara sederhana dapat dirangkum sebagai berikut: Allah mencipta, manusia dalam pemberontakannya jatuh ke dalam perbuatan dosa yang melawan kehendak Allah yang kudus, Yesus Kristus adalah pribadi Allah yang dijanjikan datang menebus umat manusia, dan pada akhirnya Kerajaan Allah akan dinyatakan dengan sempurna ketika langit dan bumi yang baru datang dalam kemuliaan Yesus Kristus yang pada akhirnya memulihkan semua ciptaan. Tema-tema kontekstual Wawasan Kristen Alkitabiah dalam setiap kerangka kurikulum sekolah SMP SLH Curug yang dipakai para guru Sains dikategorikan dalam 5 (lima) tema besar pembelajaran: 1) *Wonderfully Made*, 2) *His Story*, 3) *Striving for Shalom*, 4) *Worshipful Expression*, dan *Our Universe Belongs to God*.²⁵

Pentingnya memberikan tema dalam pembelajaran sejalan dengan penelitian Tessier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberikan tema di seluruh mata pelajaran dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan persepsi murid tentang pembelajaran mereka dan tingkat kenyamanan mereka dalam mempelajari topik yang baru.²⁶ Dengan

²⁴ Tri Astari, "Pengembangan Buku Teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Madako Elementary School* 1, no. 2 (20 Desember 2022): 163–75.

²⁵ "Kerangka Kurikulum Sekolah Dian Harapan dan Sekolah Lentera Harapan," 37.

²⁶ Lisa Tessier dan Jack Tessier, "Theme-Based Courses Foster Student Learning and Promote

kata lain, tema pembelajaran Alkitabiah yang disusun ini memberikan kerangka berpikir pada murid di dalam memahami karya Allah di dalam dunia ini melalui topik yang disajikan, menimbulkan minat belajar yang tinggi terhadap topik baru, dan mengetahui tugas tanggung jawab mereka setelah mendapatkan pengetahuan yang baru ini.

Ketiga, pemahaman sepanjang hayat disampaikan kepada para murid di awal pembelajaran untuk memberikan kerangka berpikir Alkitabiah saat mereka mempelajari topik tertentu. Hal ini bertujuan untuk membawa murid melihat karya Allah yang besar dalam hidup mereka dan tugas yang akan mereka lakukan dalam mengelola bumi setelah mempelajari konsep tertentu. Sudhakar melalui penelitiannya berpendapat bahwa pemahaman sepanjang hayat adalah pemahaman murid akan konsep tertentu yang ingin disimpan dalam memori jangka panjang untuk digunakan nanti. Pemahaman ini muncul ketika mereka berinteraksi dengan orang lain baik di dalam maupun luar kelas. Melalui proses berbagi, pemahaman yang mendalam (*deep*

learning) akan muncul ketika murid menangkap konsep yang diajarkan. Kemudian, murid dapat membangun terus pembelajaran yang bermakna sepanjang hidup.²⁷ Maka pemberian pemahaman sepanjang hayat perlu diberikan di awal pembelajaran dan terus dibahas sepanjang pembelajaran sampai dengan pembahasan konsep berakhir supaya murid belajar memahami konsep dan mengembangkannya menjadi tindakan nyata yang akan membawa perbaikan pada lingkungan di sekitarnya.

Keempat, para guru Sains memberikan contoh setelah mereka menjelaskan konsep yang harus dikuasai oleh para murid. Berbagai contoh tersebut akan menolong para murid untuk melihat penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari para murid sehingga mereka mampu memperbaiki kondisi alam sekitarnya yang sudah rusak. Alford dan Griffin dalam artikelnya menyebutkan bahwa pemberian contoh dan ilustrasi adalah cara yang ampuh untuk memperluas dan memperdalam pembelajaran murid. Salah satu tantangan yang dihadapi guru adalah memilih contoh yang paling efektif dan

Comfort with Learning New Material," *Journal for Learning through the Arts: A Research Journal on Arts Integration in Schools and Communities* 11, no. 1 (30 Desember 2015): 1.

²⁷ Jemi Sudhakar, "Education of Enduring Understanding Creates an Everlasting Impression

within Learners." halaman profil LinkedIn, diakses 13 Oktober 2017, <https://www.linkedin.com/pulse/education-enduring-understanding-creates-everlasting-sudhakar/>.

mengetahui kapan serta bagaimana cara terbaik menggunakannya.²⁸ Oleh karena itu, para guru perlu dengan hati-hati memilih contoh yang riil yang didasarkan pada filosofi pendidikan Kristen supaya para murid dapat melihat esensi diri mereka sebagai ciptaan utama dan tugas tanggung jawab mereka terhadap bumi ini.

Kelima, di akhir pembelajaran, para guru Sains memberikan waktu pada murid untuk merefleksikan pembelajaran mereka mengenai topik yang baru saja dipelajari. Melalui refleksi ini, para guru akan mengetahui seberapa dalam tiap murid di dalam memahami konsep dan menerapkan konsep tersebut di dalam kehidupan mereka sehari-hari sehubungan mandat Tuhan pada mereka. Berdasarkan disertasi Murphy mengenai efek latihan reflektif pada pemikiran kritis dan reflektif murid Sains di sekolah menengah jurusan Sains di Amerika Serikat ditemukan bahwa program praktik reflektif terstruktur memengaruhi pemikiran kritis dan keterampilan reflektif murid jurusan Sains di sekolah menengah. Temuan menunjukkan bahwa praktik reflektif secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid dan pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.²⁹ Dalam konteks

pembelajaran Sains di SMP SLH Curug, guru dapat melihat pemahaman dan penerapan konsep yang dipelajari pada kehidupan nyata para murid.

Pembahasan

Data yang diperoleh melalui penjelasan lima tema di bagian terdahulu memberikan gambaran mengenai persepsi guru Sains tentang buku teks yang dipakai untuk mengajar di SMP SLH Curug. Yang pertama adalah persepsi mereka terhadap penggunaan buku teks Sains dalam mencapai keutamaan Kristus. Para guru Sains memandang buku teks adalah sebagai sarana, bukan tujuan. Penggunaan buku teks yang dipilih sekolah untuk pembelajaran di kelas adalah sekedar alat bantu belajar yang penggunaannya harus diselaraskan dengan visi misi pendidikan Kristen. Nilai-nilai kristiani (keutamaan Kristus) tidak secara otomatis terlihat dari isi buku teks, maka guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai itu ke dalam pembelajaran Sains.

Yang kedua adalah dasar pemikiran para guru Sains dalam menyelaraskan buku teks yang dipakai mengajar dengan nilai-nilai Kristen yaitu penggunaan 1) standar

²⁸ Ken Alford PhD PhD, and Tyler Griffin, "Unleashing the Power of Examples," *Faculty Focus | Higher Ed Teaching & Learning* (blog), diakses 18 Maret 2019, [https://www.facultyfocus.com/articles/effective-teaching-strategies/unleashing-the-power-of-](https://www.facultyfocus.com/articles/effective-teaching-strategies/unleashing-the-power-of-examples/)

[examples/](https://www.facultyfocus.com/articles/effective-teaching-strategies/unleashing-the-power-of-examples/).

²⁹ Kathleen R Murphy, "The Effect of Reflective Practice on High School Science Students' Critical and Reflective Thinking" (EdD Dissertation, Danbury, Western Connecticut State University, 2014).

pemerintah Indonesia untuk mencapai ketuntasan belajar, 2) Tema Kontekstual Wawasan Kristen Alkitabiah (TKWKA) untuk membantu murid memahami karya Allah di dunia melalui topik yang dipelajari, 3) pemahaman sepanjang hayat untuk memberikan kerangka berpikir alkitabiah kepada murid saat mempelajari topik tertentu, 4) penjelasan dengan contoh untuk membantu murid melihat penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, dan 5) refleksi pembelajaran untuk mengukur pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari.

Yang ketiga adalah berbagai strategi yang diterapkan oleh para guru Sains di dalam mengadaptasi materi dari buku teks agar selaras dengan wawasan Kristen Alkitabiah, yaitu 1) guru menjelaskan isi buku teks dari pandangan Kristen Alkitabiah; 2) guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan keadilan dalam proses pembelajaran atau diskusi kelas; 3) guru memberikan waktu pada murid untuk merefleksikan pembelajaran; 4) guru menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari; dan 5) guru mengembangkan bahan atau aktivitas pembelajaran dengan Wawasan Kristen Alkitabiah yang melengkapi buku teks.

Yang keempat adalah tantangan

utama yang dihadapi oleh guru Sains dalam mengintegrasikan buku teks dengan filosofi pendidikan Kristen adalah 1) keterbatasan sumber atau materi yang menjadi acuan dalam Bahasa Indonesia, 2) waktu yang dipakai untuk berdiskusi dengan sesama guru mata pelajaran, 3) pelatihan integrasi bagi para guru, dan 4) tuntutan sekolah untuk memenuhi standar kurikulum nasional. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah, pelatihan profesional yang berbasis nilai kristiani, dan penyediaan sumber belajar alternatif yang memungkinkan guru mengajar secara holistik.

Yang kelima adalah refleksi dan pemaknaan guru Sains terhadap konsep pendidikan berbasis nilai Kristiani dalam penggunaan buku teks yaitu memperlihatkan kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan kreativitas pedagogis. Buku teks tidak dipandang sebagai hal mutlak, melainkan sebagai media yang harus dikritisi dan dikontekstualisasikan agar sejalan dengan visi Kerajaan Allah dalam pendidikan.

Melihat realita ini, usulan konkret yang dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan Kristen di Indonesia dan bahkan di luar negeri yang memiliki konteks yang hampir mirip dengan kondisi SMP SLH Curug adalah sebagai berikut.

1. Model Integrasi Buku Teks dalam Pendidikan Kristen. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa para guru Sains menggunakan beberapa pendekatan dalam menyesuaikan materi buku teks dengan wawasan Kristen Alkitabiah. Model ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai kerangka kerja pedagogis yang dapat diterapkan di sekolah Kristen lain yang memiliki kondisi yang hampir sama. Model ini mencakup: 1) penggunaan kriteria standar pemerintah yaitu menyesuaikan materi dengan kurikulum nasional sambil tetap mempertahankan Wawasan Kristen Alkitabiah; 2) penerapan Tema Kontekstual Wawasan Kristen Alkitabiah (TKWKA) yaitu menghubungkan konsep-konsep Sains dengan nilai-nilai Alkitabiah; 3) pengaplikasian pemahaman sepanjang hayat yaitu menanamkan pemahaman yang berkelanjutan tentang hubungan antara sains dan iman; 4) pemberian penjelasan dengan disertai contoh yaitu menggunakan ilustrasi yang relevan untuk menjembatani konsep sekuler dengan nilai-nilai Kristen; dan 5) pemberian refleksi setelah pembelajaran untuk mendorong murid berpikir kritis dan mempelajari ilmu pengetahuan dengan Wawasan Kristen Alkitabiah. Kerangka berpikir alkitabiah

dalam bentuk integrasi ini disajikan sebagai faktor pemersatu untuk penyatuan iman dan pembelajaran.³⁰ Model ini dapat dikembangkan sebagai pedoman bagi sekolah Kristen lain yang menghadapi tantangan serupa dalam penggunaan buku teks sekuler.

2. Implementasi *Professional Learning Community (PLC)* untuk Guru Kristen. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah kurangnya forum diskusi yang memungkinkan mereka berbagi strategi dalam mengadaptasi materi sekuler. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pembentukan *Professional Learning Community (PLC)* di sekolah-sekolah Kristen. *PLC* biasanya dibentuk berdasarkan kelompok mata pelajaran atau jenjang kelas yang diajar atau berdasarkan pertimbangan tertentu. Semangat *PLC* yang perlu dibangun dan dipupuk adalah keterbukaan, rasa percaya, dan berkolaborasi di antara sesama guru. Dalam kesempatan ini, tiap guru dapat berbagi visi, misi, dan strategi di dalam membawa murid untuk mengenal Allah, ciptaan-Nya, dan tugas mereka.³¹ Dalam konteks ini, *PLC* bagi para guru Sains sangat direkomendasikan untuk dilakukan. Dalam *PLC* ini, para guru dapat menelaah

³⁰ Yusak Tanasyah dan Bobby Putrawan, "Integrasi Iman Dan Pembelajaran: Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah Bagi Pendidik Kristiani," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6 (20 Juni 2022): 29–39.

³¹ Juniriang Zentrato dan Musa Tarigan,

"Professional Learning Community sebagai Sarana Peningkatan Profesionalisme Pendidikan Kristen Indonesia," dalam *Pendidikan Berwawasan Dunia Kristen: Bunga Rampai* (Tangerang: UPH Press, 2024), 173.

Wawasan Kristen Alkitabiah (WKA) dalam konten Sains, menentukan buku teks yang dapat dipakai untuk mengajarkan tentang Allah melalui konten yang diberikan, dan menyusun strategi penggunaan buku Sains di dalam mengajar berdasarkan WKA. Dengan kata lain, *PLC* ini dapat berfungsi sebagai 1) wadah diskusi bagi guru untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam mengajar dengan buku teks sekuler; 2) sumber pengembangan profesional yang membantu guru memahami filosofi pendidikan Kristen secara lebih mendalam; dan 3) forum refleksi untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran berdasarkan Wawasan Kristen Alkitabiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa para guru Sains di SMP SLH Curug menerapkan filosofi pendidikan Kristen dalam menggunakan buku teks Sains untuk mengajar dengan mengikuti standar pemerintah Indonesia, menerapkan Tema Kontekstual Wawasan Kristen Alkitabiah (TKWKA), memberikan pemahaman sepanjang hayat, memberikan penjelasan dengan contoh, dan memberikan refleksi pembelajaran. Penelitian lebih lanjut dapat berfokus pada pengembangan model integrasi buku teks dalam pendidikan Kristen dan pelaksanaan *Professional*

Learning Community (PLC) untuk membantu guru menggunakan buku teks berdasarkan Wawasan Kristen Alkitabiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Imanuela Praba, dan Kimura Patar Tamba. "Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembejaraan Ditinjau Melalui Perspektif Kristen." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (7 Mei 2020): 216–34.
- Astari, Tri. "Pengembangan Buku Teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Madako Elementary School* 1, no. 2 (20 Desember 2022): 163–75.
- Brummelen, Harro Van. *Steppingstones to Curriculum: A Biblical Path*. 2nd edition. Colorado Springs, Colo: Purposeful Design Publications, 2002.
- Cendana, Wiputra, dan Kimura Patar Tamba. "Investigasi Penggunaan Buku Teks Singapura Pada Pembelajaran Matematika." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no. 1 (25 Januari 2023): 68–75.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Third. California: SAGE Publications, 2012.
- Fadhli, Rahmat. "Implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 9, no. 1 (30 Juni 2021): 19–38.
- Hehakaya, Enjel, Delvyn Pollatu, dan Jenri Ambarita. "Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *DIDAXEI* 3,

- no. 2 (2022): 394–408.
- Kantor Pusat Sekolah Dian Harapan dan Sekolah Lentera Harapan. “Kerangka Kurikulum Sekolah Dian Harapan dan Sekolah Lentera Harapan.” Kantor Pusat Sekolah Dian Harapan dan Sekolah Lentera Harapan, Juni 2022. https://lentera.sch.id/about/vision_and_mission.
- Mallappa, Fery, dan Kurniawati Martha. “The Implementation of Problem Based Learning Strategy with Biblical Christian Insights to Motivate Student Engagement.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (26 September 2024): 135–84.
- Martha, Kurniawati, Yonathan Winardi, dan Pingkan Imelda Wuisan. “Developing a Research Culture with integrity: The Effectiveness of Utilizing the Educational Research Methodology Module with a Biblical Christian Insight for Students.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 2 (26 September 2024): 185–202.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 3 Maret 2016.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Second. California: SAGE, 1994.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications, 1994.
- Murphy, Kathleen R. “The Effect of Reflective Practice on High School Science Students’ Critical and Reflective Thinking.” EdD Dissertation, Western Connecticut State University, 2014.
- PhD, Ken Alford, PhD, and Tyler Griffin. “Unleashing the Power of Examples.” *Faculty Focus | Higher Ed Teaching & Learning* (blog), 18 Maret 2019. <https://www.facultyfocus.com/articles/effective-teaching-strategies/unleashing-the-power-of-examples/>.
- Ronald H, Nash. *Konflik Wawasan Dunia*. Jakarta: Momentum, 1992.
- Sanjayanti, N P A H, Sri Darmayanti, D Qondias, dan K O Sanjaya. “Integrasi Keterampilan 4C Dalam Modul Metodologi Penelitian.” *JP2* 3, no. 3 (2020): 407–15.
- Sudhakar, Jemi. “Education of Enduring Understanding Creates an Everlasting Impression within Learners. | LinkedIn.” Education of Enduring Understanding Creates an Everlasting Impression within Learners, 13 Oktober 2017. <https://www.linkedin.com/pulse/education-enduring-understanding-creates-everlasting-sudhakar/>.
- Tanasyah, Yusak, dan Bobby Putrawan. “Integrasi Iman Dan Pembelajaran: Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah Bagi Pendidik Kristiani.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6 (20 Juni 2022): 29–39.
- Tessier, Lisa, dan Jack Tessier. “Theme-Based Courses Foster Student Learning and Promote Comfort with Learning New Material.” *Journal for Learning through the Arts: A Research Journal on Arts Integration in Schools and Communities* 11, no. 1 (30 Desember 2015).
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. PBMR ANDI, 2021.

Viktorahadi, R. F. Bhanu, Mohammad Taufiq Rahman, dan Muhtar Solihin. “Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Buku Teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum 2013.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 5, no. 1 (16 April 2021): 31–46.

Zendrato, Juniriang, dan Musa Tarigan. “Professional Learning Community sebagai Sarana Peningkatan Profesionalisme Pendidikan Kristen Indonesia.” Dalam *Pendidikan Berwawasan Dunia Kristen: Bunga Rampai*, 387. Tangerang: UPH Press, 2024.

